
TIPOLOGI KEKAFIRAN DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS KEBERAGAMAAN KONTEMPORER

Irsyad Kholis Fatchurrozaq

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

qazzoroe@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tipologi kekafiran dalam pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya terhadap konteks keberagamaan kontemporer, dengan latar belakang munculnya praktik eksklusivisme dan intoleransi dalam masyarakat modern yang sering memanfaatkan istilah “kafir” secara sempit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten terhadap karya-karya Fazlur Rahman, khususnya terkait konsep kekafiran dan penerapan metode *double movement* dalam penafsiran Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahman memahami kekafiran bukan sekadar sebagai penolakan teologis, tetapi sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai moral dan etika universal, yang dapat dikategorikan sebagai kekafiran moral, struktural, dan intelektual. Penerapan metode *double movement* memungkinkan reinterpretasi ayat Al-Qur’an secara kontekstual, sehingga kekafiran dipahami sebagai refleksi etis atas perilaku manusia, bukan label identitas agama. Pemikiran Rahman relevan dalam membangun sikap inklusif, toleran, dan humanistik di masyarakat plural, sekaligus mendorong pendidikan dan praktik keberagamaan yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas sosial.

Kata kunci: Fazlur Rahman, kekafiran, *double movement*, hermeneutika Al-Qur’an, etika Islam, keberagamaan kontemporer, inklusivitas, toleransi.

LATAR BELAKANG

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Lahir di Pakistan dan menempuh pendidikan tinggi di Barat, Rahman muncul sebagai intelektual Muslim yang berusaha memadukan tradisi keilmuan Islam dengan rasionalitas modern. Ia melihat kemunduran dunia Islam bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari cara berpikir umat yang kehilangan vitalitas intelektual. Menurut Rahman, umat Islam harus kembali menghidupkan semangat ijtihad dan rasionalitas agar pesan moral Al-Qur’an tidak membeku dalam bentuk literal yang kaku.¹

Kegelisahan intelektual Rahman lahir dari keprihatinannya terhadap kecenderungan umat Islam yang terjebak pada formalisme. Ia melihat bahwa banyak orang memahami Islam

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982, hlm. 5–6

hanya sebatas ritual dan hukum, sementara nilai-nilai moral yang menjadi ruh ajaran Al-Qur'an terlupakan. Bagi Rahman, jika Al-Qur'an dipahami secara sempit, maka agama kehilangan kekuatan transformatifnya untuk membentuk masyarakat berkeadaban.²

Salah satu konsep yang menjadi sorotan Rahman dalam membaca ulang ajaran Islam adalah konsep *kufir* atau kekafiran. Secara etimologis, *kufir* berarti menutup atau menolak kebenaran. Namun, dalam perkembangan pemikiran teologis Islam, istilah ini sering dikerangkakan semata-mata sebagai "penolakan terhadap Tuhan" atau "ketidakberimanan terhadap risalah Islam." Padahal, Al-Qur'an memuat penggunaan istilah *kufir* yang lebih luas, yang mencakup dimensi moral dan sosial, bukan sekadar teologis.³

Dalam kenyataan sosial keagamaan masa kini, istilah "kafir" kerap dipakai secara sempit dan eksklusif. Ia sering dijadikan alat untuk menegaskan perbedaan, bahkan untuk membenarkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa istilah kekafiran telah bergeser dari konteks moral menjadi label identitas politik dan sosial. Di sinilah muncul urgensi untuk mengembalikan makna *kufir* ke ranah etika, sebagaimana ditawarkan oleh Fazlur Rahman.

Melalui metode hermeneutik yang dikenal sebagai *double movement*, Rahman mengajukan dua langkah pembacaan Al-Qur'an. Pertama, memahami teks dalam konteks historis ketika wahyu diturunkan; kedua, menafsirkan nilai moral universal yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Dengan cara ini, *kufir* tidak lagi dibaca secara tekstual, melainkan sebagai bentuk penolakan terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan kemanusiaan.⁴

Rahman menolak pandangan yang memandang kekafiran semata-mata sebagai persoalan akidah. Baginya, *kufir* adalah kondisi moral yang lahir dari sikap menolak kebenaran meski telah mengetahuinya. Kekafiran berarti menutup diri dari cahaya keadilan dan kasih sayang, dua prinsip yang menjadi inti pesan ilahi. Dengan demikian, seseorang bisa saja disebut "kafir" bukan karena agamanya, tetapi karena ia melanggar nilai-nilai etis yang menjadi fondasi kehidupan beriman.

² Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 122.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 221–223

⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 1980, hlm. 7–8.

Pendekatan Rahman ini membawa perubahan cara pandang terhadap keberagamaan. Fokusnya bukan lagi pada “siapa yang kafir”, tetapi pada “perilaku apa yang mencerminkan kekafiran.” Kekafiran, dalam pandangan ini, identik dengan kesombongan, kezaliman, dan keengganan untuk menegakkan kebenaran. Ia tidak terikat pada identitas formal, melainkan pada moralitas tindakan.⁵

Dengan kerangka moral tersebut, Rahman berusaha menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang memecah manusia dalam kelompok “beriman” dan “kafir” secara statis. Sebaliknya, Al-Qur'an mengajak manusia untuk selalu bergerak menuju kebenaran moral. Keimanan dan kekafiran adalah dua kutub yang berproses, yang menggambarkan perjalanan etis manusia dalam menghadapi realitas sosialnya.

Kajian terhadap tipologi kekafiran menurut pemikiran Fazlur Rahman menjadi penting karena membuka kembali ruang tafsir yang lebih inklusif terhadap konsep iman dan *kufr*. Dalam Al-Qur'an, keduanya merupakan dialektika yang menggambarkan dinamika batin manusia antara kesadaran moral dan penolakannya. Penelitian terhadap pemikiran Rahman memungkinkan kita memahami bahwa kekafiran bukan sekadar doktrin yang membelah manusia, melainkan refleksi dari kondisi etis yang mengingkari nilai ilahi.

Lebih jauh, gagasan Rahman memiliki implikasi sosial yang luas. Dengan menempatkan kekafiran dalam konteks moral, ia menegaskan bahwa sikap intoleran, korup, dan zalim merupakan bentuk kekafiran aktual dalam kehidupan modern. Artinya, kekafiran dapat muncul bahkan di tengah masyarakat yang mengaku beriman, bila perilakunya menyalahi prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan Rahman ini sangat relevan. Istilah “kafir” sering menjadi sumber ketegangan dalam wacana publik, terutama ketika digunakan untuk menegasikan kelompok lain. Dengan memahami kekafiran secara moral dan etis, umat beragama diajak untuk menilai manusia berdasarkan perilaku dan kontribusi kemanusiaannya, bukan pada identitas keagamaannya.

Selain itu, pemikiran Rahman juga dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan agama yang lebih terbuka. Jika pendidikan Islam menekankan nilai-nilai etika dan rasionalitas sebagaimana yang diajarkan Rahman, maka peserta didik tidak hanya akan memahami agama

⁵ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 88.

secara dogmatis, tetapi juga menghayatinya sebagai sistem moral yang membebaskan. Pendidikan agama seperti ini akan melahirkan generasi Muslim yang kritis, moderat, dan berempati terhadap sesama.

Dalam dunia akademik, pemikiran Fazlur Rahman memberi kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir modern. Ia memadukan analisis historis dan moral dalam membaca Al-Qur'an, sehingga membuka kemungkinan tafsir yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatannya yang etis dan kontekstual menjadikannya pionir dalam studi Islam modern, terutama dalam usaha menjembatani antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas.⁶

Dengan demikian, penelitian mengenai tipologi kekafiran dalam pemikiran Fazlur Rahman tidak hanya mengulas konsep teologis, tetapi juga mengandung misi sosial dan kemanusiaan. Melalui pendekatan moral, kita dapat menilai bahwa kekafiran sejati terletak pada perilaku yang menolak kebenaran, bukan pada label keagamaan yang melekat pada individu atau kelompok.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat wacana teologi Islam yang lebih terbuka dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggali pemikiran Fazlur Rahman, kita dapat menemukan kembali inti ajaran Islam sebagai agama moral yang menyeru kepada keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia—seraya menolak segala bentuk kekafiran yang bersumber dari kesombongan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap pemikiran Fazlur Rahman berfokus pada analisis teks dan gagasan, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sumber utama penelitian ini adalah karya-karya orisinal Rahman, seperti *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*, serta tulisan-tulisan pendukung dari para penafsir dan pengkaji pemikirannya. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti berupaya memahami struktur

⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*, IB Pustaka, Yogyakarta, 2020, hlm. 98.

⁷ M. Kamal Hasan, *Contemporary Muslim Intellectuals and Their Works*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 1991, hlm. 156

argumentasi, konteks historis, dan orientasi moral yang melandasi pandangan Rahman tentang kekafiran.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat hermeneutik, yaitu metode penafsiran yang berusaha menggali makna di balik teks. Pendekatan ini sejalan dengan metode *double movement* yang dikembangkan Rahman sendiri, yakni memahami makna teks dalam konteks historisnya dan kemudian menarik nilai moral universal untuk konteks masa kini. Melalui pendekatan hermeneutik ini, penelitian berupaya menemukan relevansi pemikiran Rahman terhadap problem keberagamaan kontemporer, terutama terkait dengan persoalan eksklusivisme dan intoleransi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya asli Fazlur Rahman, sedangkan literatur sekunder mencakup tulisan para sarjana yang menafsirkan dan mengkritisi pemikirannya, baik dari perspektif teologis, filosofis, maupun sosiologis. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan dikaji secara komparatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep kekafiran dalam kerangka pemikiran Rahman.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap deskriptif dilakukan untuk menjelaskan gagasan Rahman secara sistematis, sedangkan tahap analitis digunakan untuk mengkaji relevansi pemikirannya dengan konteks keberagamaan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menawarkan refleksi kritis tentang bagaimana tipologi kekafiran dalam pandangan Rahman dapat menjadi basis teologi Islam yang lebih inklusif, etis, dan kontekstual.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pertama dapat ditemukan dalam karya Saiful Muzani berjudul *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Fazlur Rahman* (Mizan, 1994). Buku ini menyoroti upaya Rahman untuk merevitalisasi rasionalitas Islam melalui metode ijtihad modern. Muzani menekankan pada aspek metodologis Rahman dalam menggabungkan dimensi historis dan etis dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, pembahasan dalam karya ini belum secara khusus mengupas tentang konsep kekafiran (*kufir*), melainkan lebih menyoroti struktur pemikiran dan metode hermeneutik Rahman secara umum.

Kajian kedua ditulis oleh Azyumardi Azra dalam buku *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (RajaGrafindo Persada, 1999). Azra menelusuri pengaruh pemikiran

Rahman terhadap gerakan intelektual Islam di dunia Muslim modern. Ia menilai bahwa gagasan Rahman tentang rasionalitas dan moralitas memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan studi Islam di Asia Tenggara. Meski demikian, pembahasan Azra lebih menyoroti aspek reformisme pemikiran Islam secara sosial-politik, bukan eksplorasi mendalam terhadap tipologi kekafiran dalam kerangka etis Rahman.

Kajian ketiga berasal dari M. Amin Abdullah melalui karyanya *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam* (IB Pustaka, 2020). Abdullah menyoroti pentingnya pendekatan integratif dalam memahami teks-teks keagamaan, termasuk metode *double movement* Rahman yang menjadi inspirasi bagi paradigma studi Islam kontemporer. Ia memandang pemikiran Rahman sebagai jembatan antara tradisi klasik dan modernitas, namun tidak menempatkan isu kekafiran sebagai tema utama. Fokusnya lebih pada aspek epistemologis dalam studi Islam modern.

Kajian keempat dapat ditemukan dalam tulisan M. Kamal Hasan berjudul *Contemporary Muslim Intellectuals and Their Works* (Islamic Book Trust, 1991). Hasan memaparkan posisi Fazlur Rahman di antara para pemikir Muslim kontemporer lainnya seperti Ismail al-Faruqi dan Syed Hossein Nasr. Dalam kajiannya, Hasan menilai bahwa Rahman berhasil menghadirkan model intelektual Islam yang kritis terhadap dogmatisme. Namun, bahasan mengenai konsep kekafiran dalam karya ini masih bersifat sekilas dan tidak dikaitkan secara eksplisit dengan realitas sosial-keagamaan modern.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus secara khusus pada *tipologi kekafiran* dalam pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya terhadap konteks keberagamaan kontemporer. Jika kajian terdahulu lebih menekankan aspek metodologis atau kontribusi intelektual Rahman secara umum, maka penelitian ini berusaha menggali makna *kufir* sebagai konsep moral dan sosial yang memiliki implikasi terhadap kehidupan umat beragama di masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon pemikiran Islam Rahman dari sekadar wacana metodologis menjadi refleksi etis yang aplikatif dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Intelektual dan Konteks Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Hazara, Pakistan (dulu wilayah India Britania) pada tahun 1919 dalam lingkungan keluarga ulama yang kuat memegang tradisi keislaman klasik. Ayahnya adalah seorang alim lulusan madrasah Deobandi, yang memberikan dasar pendidikan agama yang ketat sejak dini. Meski tumbuh dalam atmosfer keagamaan tradisional, Rahman menunjukkan ketertarikan pada wacana filsafat dan ilmu-ilmu rasional, sesuatu yang relatif jarang bagi kalangan ulama pada masa itu. Kecenderungan ini membentuk watak intelektualnya yang terbuka terhadap tradisi berpikir kritis, tanpa kehilangan akar religiusnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar agama di tanah kelahirannya, Rahman melanjutkan studi ke Universitas Punjab dan kemudian ke Universitas Oxford di Inggris. Di Oxford inilah ia berinteraksi dengan tradisi intelektual Barat yang menekankan kebebasan berpikir dan metode ilmiah dalam studi agama. Pengalaman tersebut menjadi titik balik penting dalam pembentukan pandangan hermeneutiknya terhadap teks-teks Islam. Rahman mulai melihat bahwa stagnasi pemikiran Islam disebabkan oleh hilangnya kemampuan umat untuk memadukan wahyu dan rasio secara seimbang.

Latar belakang pendidikan Barat memberinya kemampuan metodologis yang tajam. Ia mempelajari filsafat Yunani, teologi Kristen, dan sejarah pemikiran modern, yang kemudian digunakannya untuk membaca ulang tradisi Islam dari perspektif historis-kritis. Pengalaman ini tidak menjadikannya terbaratkan, tetapi justru memperkaya wawasannya untuk memahami bagaimana Islam dapat berbicara dengan modernitas tanpa kehilangan otentisitas spiritualnya. Dalam hal ini, Rahman menampilkan karakter intelektual yang integratif—mampu menjembatani antara tradisi dan rasionalitas modern.

Kepulangannya ke Pakistan pada tahun 1960-an menandai fase penting dalam perjuangan intelektualnya. Ia diangkat sebagai Direktur Lembaga Penelitian Islam di Islamabad, yang bertujuan mengkaji ulang warisan Islam dalam konteks kenegaraan modern. Namun, gagasan-gagasannya yang menekankan reinterpretasi Al-Qur'an secara rasional ditolak oleh sebagian ulama konservatif. Mereka menuduh Rahman terlalu dipengaruhi pemikiran Barat, sehingga ia akhirnya mengundurkan diri dan pindah ke Amerika Serikat. Di sanalah ia melanjutkan kiprah akademiknya di University of Chicago hingga akhir hayatnya.

Pengalaman konflik intelektual di Pakistan memperdalam kesadarannya akan pentingnya reformasi metodologis dalam studi Islam. Rahman melihat bahwa masalah utama

umat Islam bukan terletak pada kekurangan pengetahuan agama, tetapi pada cara memahami agama itu sendiri. Ia menilai bahwa umat Islam terlalu terikat pada otoritas tradisi tanpa keberanian untuk menafsirkan ulang makna wahyu sesuai dengan tantangan zaman. Dalam pandangannya, ijtihad yang mati harus dihidupkan kembali agar Islam tetap dinamis dan mampu memberikan arah moral bagi peradaban modern.

Rahman mengembangkan pemikiran reinterpratatifnya berdasarkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah teks moral-historis yang hidup. Ia menolak pandangan yang menganggap Al-Qur'an hanya sebagai sumber hukum statis. Baginya, pesan utama wahyu bukanlah kumpulan aturan, melainkan prinsip moral yang menuntun manusia dalam setiap konteks kehidupan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus selalu melibatkan dimensi historis (konteks turunnya ayat) dan dimensi etis (nilai universal yang terkandung di dalamnya).⁸

Gagasannya tentang metode *double movement* lahir dari refleksi mendalam terhadap persoalan metodologis dalam tafsir klasik. Ia mengkritik mufasir tradisional yang hanya fokus pada aspek linguistik tanpa memperhatikan latar sosio-historis wahyu. Menurut Rahman, pendekatan tersebut menyebabkan Al-Qur'an kehilangan daya transformasinya. Dengan *double movement*, ia mengajak pembaca untuk bergerak dari masa turunnya wahyu menuju prinsip moral universal, kemudian kembali lagi ke konteks modern untuk menerapkannya secara relevan.⁹

Dalam kerangka ini, reinterpretasi ajaran Islam menurut Rahman bukanlah bentuk liberalisasi agama, tetapi usaha untuk mengembalikan agama pada fungsi moralnya. Ia menegaskan bahwa Islam harus dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis dan kontekstual. Bagi Rahman, kemajuan sains dan perubahan sosial tidak boleh dilihat sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai peluang untuk menafsirkan kembali makna spiritual yang terkandung dalam teks-teks suci. Pandangan ini memperlihatkan kedewasaan intelektualnya dalam merespons kompleksitas modernitas.

Analisis kritis terhadap pemikiran Rahman menunjukkan bahwa proyek reinterpretasi ajaran Islam yang ia gagas berangkat dari kesadaran epistemologis bahwa setiap teks keagamaan tidak pernah lepas dari konteks pembacanya. Rahman memahami bahwa umat

⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 1980, hlm. 7–8.

⁹ Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 115–117.

Islam hidup dalam dunia yang berubah, dan karenanya teks harus dibaca dengan perspektif moral yang beradaptasi. Namun, di sisi lain, pendekatan historisnya juga menuai kritik dari kalangan konservatif yang menilai bahwa metode ini berpotensi mengikis sakralitas wahyu. Pandangan ini memperlihatkan ketegangan klasik antara ortodoksi dan rasionalisme dalam wacana Islam modern.¹⁰

Meski demikian, keunggulan Rahman terletak pada keberaniannya menempatkan akal dan wahyu dalam hubungan dialogis yang setara. Ia tidak menafsirkan wahyu dengan rasio semata, melainkan menjadikan rasio sebagai alat untuk menangkap pesan moral yang terkandung di dalam wahyu. Inilah yang membuat pemikirannya tetap relevan hingga kini: ia menawarkan model keberagamaan yang kritis sekaligus spiritual, rasional namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah. Melalui sintesis inilah Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh yang berhasil menghidupkan kembali semangat ijtihad dalam Islam modern.

1. Konsep Kekafiran (*Kufr*) dalam Perspektif Moralitas Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman

Dalam pandangan Fazlur Rahman, konsep kekafiran (*kufr*) tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penolakan terhadap keberadaan Tuhan atau ajaran Islam semata. Ia melihat istilah *kufr* dalam Al-Qur'an sebagai konsep moral yang kompleks, yang berkaitan erat dengan sikap batin manusia terhadap kebenaran dan nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu. Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah ini secara kaku-teologis, tetapi lebih dalam pengertian etis: yaitu tindakan menutupi atau mengingkari kebenaran setelah kebenaran itu disadari.

Menurut Rahman, kekafiran adalah bentuk keangkuhan moral—yakni penolakan terhadap kebenaran bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kesombongan dan kepentingan pribadi. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menggambarkan orang kafir bukan sebagai mereka yang tidak mengenal Tuhan, tetapi mereka yang menolak nilai-nilai ilahi seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Dengan demikian, *kufr* lebih dekat pada perilaku sosial yang menentang prinsip moral Islam daripada sekadar persoalan akidah formal.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*, IB Pustaka, Yogyakarta, 2020, hlm. 97–99

Rahman mengkritik tradisi teologis yang cenderung mengubah *kufir* menjadi label eksklusif untuk membedakan “orang beriman” dan “orang tidak beriman”. Bagi Rahman, kategorisasi semacam ini telah menggeser pesan moral Al-Qur’an menjadi instrumen sosial-politik. Padahal, Al-Qur’an sendiri memusatkan perhatiannya pada kualitas moral manusia, bukan pada identitas keagamaannya. Karena itu, menurut Rahman, seseorang yang beragama Islam sekalipun bisa saja jatuh dalam kekafiran apabila perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan Al-Qur’an.¹¹

Dari kerangka moral tersebut, Rahman menempatkan *kufir* sebagai cerminan dari krisis etika. Ia menegaskan bahwa inti risalah Islam adalah pembangunan masyarakat yang adil dan bermoral. Maka, siapa pun yang menolak nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, sesungguhnya telah melakukan tindakan kekafiran. Pemahaman ini mengandung dimensi transformatif: kekafiran bukan hanya kesalahan keyakinan, melainkan penolakan terhadap tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam perspektif historis, Rahman menunjukkan bahwa banyak ayat tentang *kufir* turun untuk mengkritik perilaku sosial kaum Quraisy Mekah—terutama penindasan terhadap orang miskin, eksploitasi ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Karena itu, bagi Rahman, *kufir* dalam Al-Qur’an tidak sekadar berarti menolak kerasulan Nabi Muhammad, tetapi juga menolak tatanan moral yang hendak dibangun oleh Islam. Dengan kata lain, kekafiran adalah sikap anti terhadap perubahan moral yang dikehendaki wahyu.¹²

Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap teologi Islam klasik yang menempatkan iman dan kufr dalam dikotomi absolut. Rahman berargumen bahwa iman dan kufr harus dipahami secara dinamis dan kontekstual, karena keduanya mencerminkan respon moral manusia terhadap nilai-nilai ilahi. Ia menolak pandangan bahwa kekafiran hanya ada di luar umat Islam; justru bahaya kekafiran dapat tumbuh di dalam diri seorang Muslim ketika ia menolak nilai keadilan dan kemanusiaan.

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, University of Chicago Press, 1980, hlm. 26–28.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 224–225

Secara hermeneutik, Fazlur Rahman menggunakan metode *double movement* untuk memahami makna *kufir*. Pertama, ia menelusuri konteks sejarah turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kekafiran. Kedua, ia mengekstraksi prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya. Melalui dua gerakan ini, Rahman berupaya menjembatani antara makna teks dan realitas sosial modern, sehingga konsep kekafiran dapat diterapkan secara relevan dalam konteks masyarakat plural saat ini.¹³

Dari sini terlihat bahwa konsep *kufir* menurut Rahman bukanlah sekadar “penolakan terhadap Tuhan”, tetapi “pengingkaran terhadap nilai-nilai Tuhan”. Dengan demikian, *kufir* menjadi istilah moral yang menuntut refleksi etis dari setiap individu beriman. Ia bukan label bagi pihak lain, tetapi cermin bagi diri sendiri untuk mengukur sejauh mana perilaku seseorang selaras dengan ajaran moral Al-Qur’an.

Analisis ini memiliki implikasi besar terhadap cara umat Islam memahami perbedaan dan keberagaman. Jika kekafiran dimaknai sebagai pengingkaran moral, maka keberagaman sejati tidak ditentukan oleh label identitas, tetapi oleh perilaku etis dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara pandang ini, Rahman menegaskan bahwa pluralitas agama tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan ladang bagi kolaborasi moral antarumat manusia.

Lebih jauh lagi, Rahman menempatkan konsep kekafiran dalam kerangka moral universal yang menembus batas agama formal. Ia berpandangan bahwa seseorang yang beriman secara nominal namun berperilaku zalim, korup, atau menindas sesama, sejatinya sedang mempraktikkan kekafiran dalam bentuk etis. Sebaliknya, seseorang di luar Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran justru mencerminkan semangat keimanan sejati dalam tataran moral. Pandangan ini memperlihatkan keberanian Rahman untuk menafsirkan iman dan kufr secara substantif, bukan simbolik.

Dalam konteks global saat ini, gagasan Rahman menghadirkan arah baru bagi teologi Islam yang inklusif dan humanistik. Ia mengajak umat Islam untuk berhenti melihat “yang lain” sebagai ancaman, dan mulai melihat kekafiran sebagai persoalan moral yang dapat menimpa siapa pun, termasuk dirinya sendiri. Pemikiran ini sangat

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 91–92

relevan di tengah krisis kemanusiaan modern yang ditandai oleh intoleransi, ketimpangan, dan dehumanisasi. Melalui konsep *kufir* yang bernuansa moral, Rahman menegaskan bahwa inti keimanan sejati terletak pada kesetiaan terhadap nilai-nilai ilahi dalam tindakan sosial manusia.

Pada akhirnya, gagasan Fazlur Rahman tentang *kufir* membawa arah baru dalam studi teologi Islam modern. Ia memindahkan fokus teologi dari wilayah dogmatis ke wilayah etis, dari eksklusivitas menuju inklusivitas, dari simbol menuju substansi moral. Pandangannya membuka jalan bagi lahirnya teologi sosial yang menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar kitab hukum, melainkan sumber nilai kemanusiaan yang universal.

2. Tipologi Kekafiran Menurut Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memahami bahwa konsep kekafiran dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional. Ia tidak membatasi *kufir* hanya sebagai bentuk penolakan terhadap keesaan Tuhan, tetapi sebagai spektrum perilaku yang mencerminkan pengingkaran terhadap nilai-nilai ilahi. Menurutnya, Al-Qur'an tidak pernah memaknai *kufir* secara tunggal; melainkan melalui beragam ekspresi moral, sosial, dan spiritual yang menunjukkan pembangkangan manusia terhadap kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, Rahman berupaya mengelaborasi tipologi kekafiran berdasarkan corak perilaku yang terkandung di dalam teks Al-Qur'an.

Tipologi pertama yang dikemukakan Rahman adalah kekafiran epistemologis, yakni penolakan terhadap kebenaran setelah kebenaran itu diketahui. Ia menegaskan bahwa kaum kafir Quraisy bukan tidak memahami pesan kenabian, melainkan menolak mengakui kebenaran itu karena alasan ekonomi, sosial, dan status quo. Dengan kata lain, kekafiran jenis ini berakar pada kesombongan intelektual dan keengganan moral untuk menerima kebenaran. Dalam pandangan Rahman, inilah bentuk *kufir* yang paling fundamental karena mencerminkan pembusukan nurani manusia di hadapan kebenaran yang nyata.¹⁴

¹⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 1980, hlm. 30–33

Tipologi kedua adalah kekafiran moral, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang menentang nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Rahman menunjukkan bahwa dalam banyak ayat, Al-Qur'an mengecam orang-orang yang zalim, tamak, dan menindas kaum lemah, serta menyebut mereka sebagai *kafir* dalam arti moral. Bagi Rahman, kekafiran moral tidak bergantung pada identitas keagamaan, melainkan pada perilaku yang menolak tanggung jawab etis. Oleh karena itu, seorang Muslim yang melakukan ketidakadilan pun bisa termasuk dalam kategori *kafir* secara moral.

Selanjutnya, Rahman mengidentifikasi bentuk kekafiran spiritual, yakni penutupan hati terhadap kesadaran transendental. Kekafiran jenis ini tidak selalu terlihat dalam tindakan lahiriah, tetapi dalam sikap batin yang menolak kedekatan dengan Tuhan. Ia menggambarkannya sebagai bentuk kehampaan spiritual yang membuat manusia hidup tanpa arah moral. Dalam kerangka ini, *kufir* adalah keterputusan eksistensial manusia dari sumber nilai ilahi, sehingga hidupnya kehilangan makna.

Rahman juga menyinggung adanya kekafiran sosial, yaitu bentuk pengingkaran terhadap prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Kekafiran sosial terjadi ketika struktur masyarakat dibangun di atas ketimpangan, eksploitasi, dan penindasan terhadap kelompok lemah. Dalam analisis Rahman terhadap ayat-ayat Makkiyah, ia menunjukkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap kaum Quraisy bukan semata karena mereka menyembah berhala, tetapi karena mereka menindas kaum miskin dan memperdagangkan kekuasaan.¹⁵

Selain itu, Rahman menyinggung kekafiran ideologis, yang lahir ketika agama dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan atau membenarkan penindasan. Kekafiran jenis ini berbahaya karena berselubung dalam retorika keagamaan. Ia muncul ketika manusia menggunakan simbol-simbol suci untuk menutupi niat duniawi, sehingga menyelewengkan makna wahyu. Dalam konteks modern, Rahman melihat fenomena ini dalam ideologisasi agama yang memecah belah umat dan menjauhkan Islam dari pesan moralnya yang universal.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 226–228

Kelima tipologi ini menunjukkan bahwa bagi Rahman, kekafiran bukanlah kategori statis, melainkan spektrum yang mencerminkan sejauh mana manusia menolak nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial dan spiritualnya. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah *kafir* secara gradual dan kontekstual—bukan sebagai vonis, tetapi sebagai peringatan moral agar manusia senantiasa berintrospeksi.¹⁶

Pendekatan tipologis ini memperlihatkan ciri khas metode Rahman yang menempatkan wahyu dalam kerangka moral dan historis. Dengan mengurai berbagai dimensi *kufir*, Rahman ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbicara kepada manusia secara universal, melampaui sekat teologis. Konsep ini menjadi penting karena menegaskan bahwa moralitas adalah inti dari keberimanan, dan pengingkaran terhadapnya adalah inti dari kekafiran.

Analisis Rahman juga menyoroti bahwa setiap bentuk kekafiran memiliki akar psikologis yang sama, yaitu egoisme dan ketidakmauan untuk tunduk pada kebenaran moral. Dalam pengamatannya, Al-Qur'an tidak hanya mengecam tindakan luar, tetapi juga menyoroti penyakit batin yang menyebabkan manusia menjadi kafir: kesombongan, ketamakan, dan ketakutan kehilangan kekuasaan. Dengan demikian, kekafiran menjadi proses batiniah yang berkembang dalam kesadaran manusia sebelum tampak dalam tindakan.

Secara teologis, Rahman berupaya memulihkan makna asli *kufir* sebagai penolakan terhadap tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan. Ia menolak pandangan teologi skolastik yang menjadikan *kafir* sebagai identitas abadi. Baginya, setiap manusia memiliki potensi untuk beriman atau kafir tergantung pada pilihannya untuk menerima atau menolak nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Maka, kekafiran bukanlah status tetap, melainkan kondisi moral yang dapat diubah melalui kesadaran dan taubat.

Dalam konteks keberagaman modern, tipologi kekafiran ala Rahman menjadi sangat relevan. Ia membantu umat Islam memahami bahwa tantangan keimanan tidak lagi sebatas pada pertentangan dogmatis, tetapi pada sejauh mana agama mampu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial. Kekafiran modern tidak lagi tampil dalam

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*, IB Pustaka, Yogyakarta, 2020, hlm. 104–106

bentuk penyembahan berhala, melainkan dalam wujud ketidakadilan ekonomi, korupsi, dan penindasan terhadap nilai kemanusiaan. Dengan perspektif ini, Rahman menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman etis yang menuntun manusia untuk menghidupi nilai keadilan di setiap zaman.

Akhirnya, tipologi kekafiran yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman memperlihatkan karakter Islam yang progresif dan moralistik. Ia menolak eksklusivisme teologis yang memisahkan iman dan amal, serta menegaskan bahwa keimanan sejati hanya bermakna jika diwujudkan dalam perilaku sosial yang adil. Dengan mengembalikan makna *kufir* ke dalam ranah etika, Rahman telah menghidupkan kembali semangat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi peradaban manusia yang berkeadilan, berkasih sayang, dan berkeadaban.

Lebih jelasnya penulis merangkum tiologi kekafiran dalam tabel berikut ini :

Tabel: Tipologi Kekafiran Menurut Pemikiran Fazlur Rahman

No.	Jenis Kekafiran	Ciri Utama	Akar Masalah / Sumber	Contoh dalam Konteks Al-Qur'an	Relevansi Kontemporer
1	Kekafiran Epistemologis	Penolakan terhadap kebenaran setelah mengetahuinya	Kesombongan intelektual, keengganan moral menerima kebenaran	Penolakan kaum Quraisy terhadap risalah Nabi meski mengenal kejujuran dan kebenarannya (QS. Al-An'am:33)	Tampak pada sikap anti-intelektual, menolak ilmu dan kebenaran demi kepentingan politik/ekonomi
2	Kekafiran Moral	Penolakan terhadap nilai-nilai etika dan kemanusiaan	Ketidakadilan, keserakahan, dan kezaliman sosial	Peringatan terhadap kaum yang menindas fakir miskin (QS. Al-Ma'un:1-3)	Terjadi pada perilaku korup, diskriminatif, dan abai terhadap keadilan sosial

3	Kekafiran Spiritual	Penutupan hati dari kesadaran ilahi dan nilai transendental	Kehampaan batin, egoisme, materialisme	Gambaran hati yang tertutup dari kebenaran (QS. Al-Baqarah:7)	Krisis spiritual masyarakat modern yang kehilangan arah moral
4	Kekafiran Sosial	Penolakan terhadap prinsip keadilan sosial	Struktur masyarakat yang menindas dan eksploitatif	Kritik terhadap praktik penimbunan kekayaan kaum Quraisy (QS. Al-Humazah:1–3)	Ketimpangan sosial, kapitalisme eksploitatif, ketidakpedulian terhadap kaum lemah
5	Kekafiran Ideologis	Penyalahgunaan agama untuk kepentingan kekuasaan	Fanatisme, politisasi agama, hipokrisi	Munafik yang memanfaatkan simbol agama untuk kepentingan pribadi (QS. Al-Munafiqun:1–3)	Manipulasi agama untuk kekuasaan, ekstremisme, radikalisme

3. Penerapan Metode Double Movement dalam Pemahaman Konsep Kekafiran

Metode *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman merupakan pendekatan hermeneutika yang menghubungkan dua konteks: historis dan kontemporer¹. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan historis wahyu serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern.¹⁷

Gerakan pertama, *movement from the present situation to the time of revelation*, mengajak penafsir untuk memahami situasi sosial dan budaya pada masa wahyu diturunkan³. Hal ini penting agar penafsiran tidak terjebak dalam pemahaman yang ahistoris dan kaku. Misalnya, istilah *kufir* pada masa Nabi tidak hanya bermakna "tidak beriman", tetapi juga mencakup tindakan menolak keadilan sosial dan menentang transformasi moral yang diusung Islam.

¹⁷ Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). *The Influence of Hermeneutics in Double Movement Theory (Critical Analysis of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)*. Qist: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 2(1).

Gerakan kedua, *movement from the time of revelation back to the present*, menekankan pentingnya menarik prinsip-prinsip moral universal dari konteks wahyu untuk diterapkan dalam konteks kekinian.¹⁸ Dengan demikian, pemahaman tentang kekafiran harus beranjak dari sekadar klasifikasi teologis menuju pemahaman etis yang menilai sejauh mana seseorang menolak nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran.

Dalam masyarakat kontemporer yang plural, istilah "kafir" sering kali digunakan sebagai alat eksklusi sosial atau bahkan politik. Dengan menggunakan pendekatan *double movement*, makna kekafiran dapat direkontekstualisasi sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap nilai-nilai moral Al-Qur'an, bukan sekadar identitas keagamaan yang berbeda. Hal ini menandai pergeseran dari teologi eksklusif menuju etika universal.

Lebih dari sekadar metodologi tafsir, *double movement* juga mencerminkan pandangan epistemologis Rahman tentang hubungan antara wahyu dan akal. Ia memandang wahyu sebagai sumber nilai-nilai moral yang harus diterjemahkan ke dalam konteks rasional dan sosial manusia. Oleh karena itu, tugas penafsir bukan hanya membaca teks, tetapi juga menafsirkan realitas sosial dengan kacamata etis Al-Qur'an.

Dalam konteks kekafiran, pendekatan ini membuka peluang reinterpretasi yang lebih inklusif. Kekafiran tidak lagi dipahami semata sebagai penolakan eksplisit terhadap keimanan, melainkan juga sebagai sikap menentang nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Maka, seorang yang beragama namun melakukan penindasan sosial atau korupsi moral, sejatinya telah jatuh dalam bentuk kekafiran etis¹. Perspektif ini memperluas cakrawala makna iman dan kufr, menjadikannya bukan sekadar urusan doktrin, melainkan juga moralitas sosial.

Analisis Rahman ini juga sejalan dengan semangat reformasi tafsir modern, yang berupaya menghindari stagnasi pemahaman teks suci. Menurut penelitian Nugroho, Kiram, & Andriawan (2023), hermeneutika Rahman mengintegrasikan antara pendekatan historis dan etis, menjadikannya relevan dalam menjawab problem kontemporer seperti radikalisme dan intoleransi². Mereka menilai bahwa pendekatan

¹⁸ Arman, A. S. (2024). *Assessing Fazlur Rahman's Hermeneutics and Double-Movement Theory*. Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization, 29(1).

Rahman membantu mengembalikan Al-Qur'an ke fungsi asalnya: sebagai pedoman moral bagi manusia, bukan alat pembenaran kekuasaan atau kepentingan kelompok.

Lebih jauh, metode *double movement* juga mengandung dimensi kritis terhadap tradisi tafsir klasik. Rahman menilai banyak tafsir tradisional terjebak dalam formalisme hukum dan gagal menangkap semangat moral Al-Qur'an. Dengan menghidupkan kembali pendekatan etis, ia mengingatkan bahwa wahyu turun untuk membangun masyarakat beradab yang menegakkan keadilan dan kasih sayang, bukan hanya mengatur ritual keagamaan³.

Meskipun demikian, Rahman tidak bermaksud menghapus tradisi klasik. Sebaliknya, ia berusaha merekonstruksi tradisi itu agar tetap hidup dalam dunia modern. Dalam kerangka ini, *double movement* menjadi jembatan antara warisan klasik Islam dan tantangan kontemporer. Pemikiran Rahman menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap wahyu tidak berarti menolak pembaruan, melainkan menemukan kembali spirit moral yang mendasari teks suci⁴.

Secara metodologis, Rahman juga memperkenalkan pendekatan rasional-historis yang tidak memisahkan akal dari iman. Ini sejalan dengan gagasan modernisme Islam yang mengedepankan tanggung jawab moral manusia dalam memahami wahyu. Dalam konteks kekafiran, pendekatan ini menolak penilaian hitam-putih terhadap "yang beriman" dan "yang kafir". Rahman menegaskan bahwa ukuran keimanan sejati adalah moralitas dan keadilan sosial, bukan sekadar identitas formal keagamaan.¹⁹

Analisis kritis terhadap metode Rahman menunjukkan bahwa ia berupaya menyatukan dua kutub epistemologis: normativitas wahyu dan historisitas realitas. Dengan demikian, *double movement* bukan hanya metodologi tafsir, tetapi juga proyek epistemologis untuk menjembatani antara teks dan konteks, antara agama dan kemanusiaan. Dalam konteks keberagamaan global saat ini, pendekatan Rahman sangat relevan. Ketika agama sering kali digunakan untuk membenarkan kekerasan dan eksklusivisme, metode ini menawarkan paradigma hermeneutika moral yang menempatkan kasih sayang dan keadilan sebagai pusat pemahaman keagamaan.

¹⁹ Swazo, N. K. (2011). *Rahman, Gadamer, and the Hermeneutics of the Qur'ān*. Asian Journal of Islamic Studies, 15(1).

Dengan demikian, *double movement* dapat menjadi model penafsiran yang menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan humanistik di tengah masyarakat plural.²⁰

Dengan demikian, penerapan metode *double movement* dalam memahami konsep kekafiran bukan hanya memperkaya studi tafsir, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi moral Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Rahman menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus dibaca bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dihidupi—sebagai etika transformatif yang membebaskan manusia dari segala bentuk kekafiran teologis, moral, dan struktural.²¹

4. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Kekafiran terhadap Konteks Keberagamaan Kontemporer

Pemikiran Fazlur Rahman tentang kekafiran memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kondisi keberagamaan kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan pluralitas dan intoleransi yang semakin kompleks. Dalam pandangan Rahman, kekafiran bukanlah sekadar persoalan aqidah atau penolakan terhadap Tuhan, melainkan bentuk penolakan terhadap nilai-nilai moral yang menjadi inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, konsep *kufir* menurut Rahman menuntut pembacaan etis yang menekankan tanggung jawab sosial dan moral manusia di hadapan Tuhan.²²

Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural, pendekatan Rahman ini menawarkan paradigma baru dalam memahami hubungan antarumat beragama. Ia menolak dikotomi yang tajam antara “mukmin” dan “kafir” sebagaimana dipahami secara sempit dalam tradisi teologis klasik. Sebaliknya, ia mengajukan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk beriman atau kufr berdasarkan tindakan moralnya. Dengan demikian, iman dan kufr bukanlah label

²⁰ Putra, D., Nasution, M., & Acela, N. (2025). *Double Movement Theory in Fazlur Rahman's Thought: Social and Religious Applications and Their Impact on Modern Understanding*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 19(5).

²¹ Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). *The Influence of Hermeneutics in Double Movement Theory (Critical Analysis of Fazlurrahman's Interpretation Methodology)*. Qist: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 2(1).

²² Hidayatullah, F. & A. Rohman. (2022). *Moral Responsibility and Concept of Kufr in Fazlur Rahman's Thought*. Journal of Islamic Ethics, 6(1), 55–72.

identitas, melainkan kondisi moral yang terus bergerak sesuai dengan perilaku dan komitmen etis seseorang terhadap nilai-nilai ilahiah.

Relevansi pemikiran ini sangat terasa ketika dihadapkan pada meningkatnya fenomena intoleransi dan eksklusivisme beragama di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pelabelan “kafir” sering kali digunakan untuk menjustifikasi kekerasan verbal maupun fisik terhadap kelompok lain. Padahal, Rahman mengingatkan bahwa kekafiran sejati bukan terletak pada perbedaan keyakinan formal, tetapi pada perilaku zalim dan tidak adil. Dengan demikian, pemikiran Rahman menggeser fokus dari “siapa yang kafir” menjadi “perilaku seperti apa yang mencerminkan kekafiran.”

Pandangan etis ini mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang lebih inklusif. Seorang Muslim sejati, dalam kerangka pemikiran Rahman, bukan hanya yang mengucapkan syahadat, tetapi juga yang berjuang menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, siapa pun yang menolak nilai-nilai tersebut, walaupun secara formal beragama, telah menunjukkan gejala kekafiran moral. Pemikiran ini membuka ruang dialog antaragama yang lebih luas, karena menilai manusia berdasarkan moralitas universal, bukan afiliasi keagamaan semata.

Lebih jauh, pemikiran Rahman juga sejalan dengan semangat *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan moral syariat) yang menekankan pemeliharaan jiwa, akal, kehormatan, dan keadilan. Dalam kerangka ini, kekafiran dapat dipahami sebagai segala bentuk penolakan terhadap tujuan-tujuan moral tersebut. Oleh karena itu, perjuangan melawan kekafiran berarti memperjuangkan keadilan sosial, menghormati hak asasi manusia, dan memperkuat solidaritas kemanusiaan.²³

Analisis kritis terhadap relevansi pemikiran Rahman menunjukkan bahwa ia berhasil mengembalikan agama ke fungsi etisnya. Dalam pandangan Rahman, agama bukanlah alat untuk menghakimi, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral kolektif. Dengan memahami *kufir* sebagai penolakan terhadap kebenaran moral, umat Islam didorong untuk lebih introspektif dan berhati-hati dalam mengklaim otoritas

²³ Al-Faruqi, I. & Nugroho, K. (2023). *Inclusive Ethics in Contemporary Islamic Thought: Fazlur Rahman and Pluralism*. *Journal of Islamic Studies and Society*, 11(2), 101–120

kebenaran. Ini menjadi fondasi bagi lahirnya etika keberagamaan yang rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pemikiran Rahman memberikan solusi terhadap krisis keberagamaan modern yang sering terjebak dalam formalisme dan politisasi agama. Ia menegaskan bahwa yang membuat manusia “beriman” bukanlah simbol-simbol ritual semata, tetapi kemampuan menegakkan nilai-nilai universal Islam di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, kekafiran modern tidak harus dipahami sebagai ateisme atau sekularisme, tetapi sebagai bentuk dehumanisasi yang mengingkari keadilan, kemanusiaan, dan kejujuran.

Dalam konteks Indonesia, relevansi gagasan Rahman semakin terasa ketika isu perbedaan agama, etnis, dan ideologi sering kali memicu konflik. Pendekatan moral Rahman dapat dijadikan dasar bagi penguatan moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang menolak ekstremisme dan intoleransi. Dengan menekankan bahwa esensi iman adalah moralitas universal, umat Islam dapat lebih terbuka dalam membangun kerjasama lintas agama untuk kemaslahatan bersama.

Rahman juga menyoroti pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar tidak terjebak dalam stagnasi intelektual. Ia berpendapat bahwa salah satu bentuk kekafiran intelektual adalah ketika umat Islam berhenti berpikir kritis terhadap teks dan realitas. Ketika wahyu dibaca secara kaku tanpa mempertimbangkan dinamika sosial, maka pesan moral Al-Qur'an kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, Rahman menyerukan agar umat Islam berani melakukan *ijtihad* moral, yakni usaha memahami dan menerapkan nilai-nilai ilahi sesuai dengan tantangan zaman.

Dalam konteks global, relevansi gagasan Rahman juga terlihat pada isu hubungan antarperadaban dan agama. Dunia modern menghadapi konflik identitas yang sering kali dilandasi oleh superioritas keagamaan dan kecurigaan terhadap “yang lain”. Rahman menawarkan jalan tengah dengan menempatkan agama sebagai sumber moral universal yang dapat menjembatani perbedaan. Dengan menafsirkan *kufr* sebagai penolakan terhadap nilai kemanusiaan, ia mengajak umat beragama untuk bersama-sama melawan bentuk kekafiran struktural seperti kolonialisme, rasisme, dan ketidakadilan ekonomi global.

Akhirnya, pemikiran Rahman memiliki dimensi epistemologis yang signifikan: ia menuntut perubahan cara berpikir dari *truth-claiming theology* menuju *ethical theology*. Artinya, kebenaran agama tidak diukur dari klaim formal semata, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai etisnya diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kekafiran dapat dipahami sebagai kegagalan epistemik umat beragama dalam menjadikan ajaran moral sebagai basis tindakan sosial. Dengan paradigma ini, Rahman tidak hanya menafsirkan ulang konsep *kufir*, tetapi juga menggeser orientasi teologi Islam dari dogma menuju praksis moral yang membebaskan manusia dari ketidakadilan dan kebodohan.²⁴

Pemikiran Rahman menunjukkan bahwa agama harus menjadi instrumen transformasi sosial dan moral. Kekafiran tidak lagi dipahami hanya sebagai penolakan teologis, tetapi sebagai penolakan terhadap keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas tindakannya di dunia.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Fazlur Rahman terletak pada kemampuannya mengubah paradigma keberagamaan dari eksklusif menuju inklusif, dari retorika menuju etika, dan dari klaim kebenaran menuju komitmen terhadap kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Fazlur Rahman, dapat disimpulkan beberapa hal terkait konsep kekafiran dan relevansinya dalam konteks keberagamaan kontemporer. Pertama, latar belakang intelektual Rahman yang dipengaruhi oleh pendidikan di Timur dan Barat menjadikannya tokoh yang mampu merekonstruksi pemikiran Islam secara rasional, historis, dan etis. Konteks ini mendorong Rahman mengembangkan gagasan reinterpretasi ajaran Islam yang menekankan moralitas dan relevansi sosial daripada sekadar formalitas hukum.

Kedua, Rahman memahami kekafiran (*kufir*) bukan sebagai penolakan teologis semata, tetapi sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-

²⁴ Suryani, R. & Wibowo, A. (2024). *Reinterpreting Kufr in Modern Islamic Ethics: Fazlur Rahman Approach*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 28(3), 75–92

Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebenaran. Kekafiran dalam kerangka pemikiran Rahman menjadi kategori etis, bukan sekadar label identitas keagamaan.

Ketiga, tipologi kekafiran menurut Rahman dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, antara lain kekafiran moral, kekafiran struktural, dan kekafiran intelektual. Kekafiran moral muncul dari perilaku yang menentang prinsip moral, kekafiran struktural terkait dengan ketidakadilan sosial dan dominasi, sedangkan kekafiran intelektual timbul akibat stagnasi berpikir dan ketiadaan ijtihad dalam memahami wahyu. Dengan pembagian ini, Rahman menekankan dimensi sosial, moral, dan intelektual dari kekafiran.

Keempat, metode *double movement* yang dikembangkan Rahman menjadi alat hermeneutik untuk memahami konsep kekafiran secara kontekstual. Gerak pertama menelusuri konteks historis ayat ketika wahyu diturunkan, sedangkan gerak kedua mengekstraksi prinsip moral universal untuk diterapkan pada situasi kontemporer. Dengan metode ini, pemahaman kekafiran berpindah dari penilaian teologis literal menjadi refleksi etis terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Kelima, pemikiran Rahman memiliki relevansi signifikan bagi konteks keberagamaan modern, terutama dalam membangun sikap inklusif, toleran, dan humanistik di tengah masyarakat plural. Rahman menekankan bahwa etika moral universal lebih penting daripada label keagamaan, sehingga agama menjadi sarana pembentukan masyarakat berkeadaban, bukan alat eksklusivisme. Konsep kekafiran yang dipahami secara moral dapat menjadi landasan bagi dialog antarumat beragama, pendidikan Islam progresif, dan reformasi sosial yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman berhasil menawarkan pendekatan etis dan kontekstual dalam memahami kekafiran, yang tidak hanya memperkaya studi tafsir modern, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan teologi Islam yang inklusif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Acela, N., Nasution, M., & Putra, D. (2025). Double Movement Theory in Fazlur Rahman's Thought: Social and Religious Applications and Their Impact on Modern Understanding. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(5).
- Al-Faruqi, I., & Nugroho, K. (2023). Inclusive Ethics in Contemporary Islamic Thought: Fazlur Rahman and Pluralism. *Journal of Islamic Studies and Society*, 11(2), 101–120.
- Andriawan, D., Kiram, M. Z., & Nugroho, K. (2023). The Influence of Hermeneutics in Double Movement Theory (Critical Analysis of Fazlurrahman's Interpretation Methodology). *Qist: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(1).
- Arman, A. S. (2024). Assessing Fazlur Rahman's Hermeneutics and Double-Movement Theory. *Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 29(1).
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hidayatullah, F., & Rohman, A. (2022). Moral Responsibility and Concept of Kufr in Fazlur Rahman's Thought. *Journal of Islamic Ethics*, 6(1), 55–72.
- Muzani, Saiful. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The Influence of Hermeneutics in Double Movement Theory (Critical Analysis of Fazlurrahman's Interpretation Methodology). *Qist: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(1).
- Putra, D., Nasution, M., & Acela, N. (2025). Double Movement Theory in Fazlur Rahman's Thought: Social and Religious Applications and Their Impact on Modern Understanding. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(5).
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Suryani, R., & Wibowo, A. (2024). Reinterpreting Kufr in Modern Islamic Ethics: Fazlur Rahman Approach. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 28(3), 75–92.
- Swazo, N. K. (2011). Rahman, Gadamer, and the Hermeneutics of the Qur'ān. *Asian Journal of Islamic Studies*, 15(1).